

**INOVASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD INTIS SCHOOL
YOGYAKARTA**



Oleh : Anis Fajar Fitria

NIM : 22204012034

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Fajar Fitria
NIM : 22204012034
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2025
Saya yang menyatakan,



Anis Fajar Fitria
NIM: 22204012034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Fajar Fitria
NIM : 22204012034
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2025
Saya yang menyatakan,



Anis Fajar Fitria
NIM: 22204012034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Fajar Fitria

NIM : 22204012034

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebesar-sebesarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Anis Fajar Fitria

NIM: 22204012034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2620/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : INOVASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK BERKEBUTuhan KHUSUS DI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANIS FAJAR FITRIA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012034
Telah diujikan pada : Senin, 04 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68a81f76565f1



Penguji I

Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a5646bbd47



Penguji II

Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 68a90f034a336



Yogyakarta, 04 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a958324e96

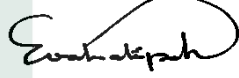
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul:

INOVASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD
INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

Nama : Anis Fajar Fitria
NIM : 22204012034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Eva Latipah, M.Si. ()
Penguji II : Sibawaihi, M.Si., Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 4 Agustus 2025
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB.
Hasil : A- (93,33)
IPK : 3,82
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Anis Fajar Fitria
NIM : 22204012034
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2025
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

(Q.S Al-Baqarah:216)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Islam memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk mencapai tujuan keislaman, di mana pendidikan Al-Quran memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran Al-Quran bukan hanya soal kelancaran membaca, tetapi juga pemahaman terhadap maknanya, yang sebaiknya dimulai sejak dini. Di sekolah inklusi, kesulitan yang dialami siswa berkebutuhan khusus tentu memiliki perbedaan dengan siswa normal dikarenakan gangguan yang dialami, khususnya dalam penyesuaian proses pembelajaran. Salah satu contoh penerapannya adalah di SD Intis School Yogyakarta, yang menerapkan pembelajaran Al-Quran dengan metode Ummi bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk menganalisis konsep pembelajaran Al-Qur'an di SD Intis School Yogyakarta. 2) Untuk menganalisis penerapan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di SD Intis School Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (case study research) yang bersifat diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini di laksanakan di SD Intis School Yogyakarta dengan menggali sumber data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang mana disebut dengan data primer. Kedua, yaitu dengan sumber data sekunder yakni data yang telah tersedia seperti dokumen, laporan atau catatan lainnya sebagai penunjang dan pelengkap data. Setelah itu peneliti menguji keabsahan data dengan memeriksa data informan dengan realita di lokasi. Selanjutnya peneliti menganalisis data dengan mereduksi data, penyajian data dan menyimpulkan serta memverifikasi sebagai upaya untuk mengartikan data yang telah di peroleh dengan melibatkan pemahaman peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Intis School Yogyakarta telah menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi sejak 2014, menggunakan pendekatan berbasis kelas fase untuk menyesuaikan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran dilakukan empat hingga lima kali seminggu, mencakup materi dari jilid satu hingga enam, Ghoribul Qur'an, Tajwid, dan tahfiz. Strategi pengajaran bervariasi, termasuk metode langsung, pengulangan, privat, dan klasikal, serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa setiap halaqah. Untuk siswa berkebutuhan khusus, sistem pembelajaran serupa dengan siswa reguler, namun dengan penyesuaian target dan pengelompokan khusus. Beberapa siswa berkebutuhan khusus yang menunjukkan kemajuan baik dapat bergabung dengan halaqah reguler, sementara siswa reguler yang memerlukan perhatian lebih dapat bergabung dengan halaqah khusus. Pendekatan individual dan evaluasi berkala diterapkan dengan dukungan guru pendamping untuk memastikan setiap siswa berkembang sesuai kemampuan mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Islam views education as an essential means to achieve Islamic goals, with Quranic education playing a central role in shaping the character of students. Learning the Quran is not only about reading fluently but also understanding its meaning, which ideally should start at an early age. In inclusive schools, the challenges faced by students with special needs differ from those of typical students due to the specific difficulties they experience, particularly in adapting to the learning process. One example of this is at SD Intis School Yogyakarta, which implements Quranic learning for children with special needs using the Ummi method. This study aims to: 1) Analyze the concept of Quranic learning at SD Intis School Yogyakarta. 2) Analyze the implementation of Quranic learning for children with special needs at SD Intis School Yogyakarta.

This research uses a case study approach with a descriptive qualitative method. The study was conducted at SD Intis School Yogyakarta by collecting primary data through interviews, observations, and documentation. Secondary data, such as documents, reports, and other supporting records, were also used to complement the primary data. The validity of the data was tested by comparing the information from informants with real conditions at the research site. The data was then analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification, involving the researcher's interpretation to make sense of the findings.

The results of the study indicate that SD Intis School Yogyakarta has been implementing Quranic learning using the Ummi method since 2014, using a phase-based class approach to match the students' skill levels. Learning is conducted four to five times a week, covering materials from jilid 1 to jilid 6, Ghoribul Qur'an, Tajwid, and tahfiz. Teaching strategies vary, including direct methods, repetition, one-on-one sessions, and classical group learning, adjusted to the needs of each halaqah (learning group). For students with special needs, the learning system is similar to that of regular students but with specific targets and special grouping. Some students with special needs who demonstrate significant progress can join regular halaqah, while regular students who require additional support can join special halaqah. Individualized approaches and regular evaluations are conducted with the support of shadow teachers to ensure each student progresses according to their abilities.

Keywords: Quranic Learning, Children with Special Needs

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga, para sahabatnya para tabiin dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. H. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Ibu Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag.
3. Dosen Pembimbing Tesis, Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan serta membantu pengurusan administrasi selama menjalankan proses pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepada Kepala Sekolah, Bapak Guru, Ibu Guru dan Peserta didik di SD Intis School Yogyakarta yang sudah mendukung penelitian, meluangkan waktu

untuk menjadi subjek penelitian serta memudahkan peneliti dalam pengambilan data penelitian.

6. Keluarga peneliti yang selalu mendoakan, mendukung dan mendorong atas proses penyelesaian Tesis ini, Bapak Eko Zam-Zami, Ibu Martini, Adik Samfairus Ammar Hakim dan Mas Hasyim. Semoga selalu dalam limpahan Rahmat Allah Swt. Aamiin.
7. Teman-teman seperjuangan magister PAI angkatan 2023, PAI B yang telah kebersamaian selama proses kuliah S2 ini dengan penuh canda dan tawa dan keseruan lainnya.
8. Seluruh pihak yang turut berperan dalam proses penyusunan Tesis dari awal hingga selesai, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan jazakumullah khairan katsiran. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Allahumma Aamiin.

Peneliti berharap semoga amal baik beliau semua dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat balasan yang berlipat ganda, Aamiin. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya. Semoga peneliti semakin bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bisa menambah keimanan serta mendapat berkah dari-Nya, Aamiin

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Penyusun



Anis Fajar Fitria

NIM. 22204012034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	14
BAB II METODE PENELITIAN	70
A. Jenis Penelitian.....	70
B. Latar Penelitian	72
C. Sumber Data.....	72
D. Metode Pengumpulan Data.....	74
E. Uji Keabsahan Data.....	78
F. Analisis Data	78
BAB III PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA.....	82

A.	Kurikulum Pembelajaran di SD Intis School Yogyakarta	82
1.	Model Kurikulum	83
2.	Pengelolaan Dana	85
3.	Klasifikasi Peserta Didik	89
B.	Konsep Guru di SD Intis School Yogyakarta	112
1.	Guru Kelas	112
2.	Guru Mata Pelajaran	117
3.	Guru Pembimbing Khusus (GPK)	127
4.	Tenaga Kependidikan	132
C.	Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Intis School	134
1.	Strategi Pendekatan	143
2.	Model Pembelajaran	150
BAB IV SISTEM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA..		158
A.	Materi Pembelajaran	158
B.	Metode Pembelajaran	165
C.	Media Pembelajaran	171
D.	Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an	176
1.	Pendekatan Individual	178
2.	Evaluasi Berkala	182
3.	Pendampingan Khusus	184
BAB V PENUTUP		187
A.	Kesimpulan	187
B.	Saran	188
LAMPIRAN		190
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		207
DAFTAR PUSTAKA		209

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip dasar dan kajian fundamental, yang mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, serta aturan-aturan ketuhanan, hubungan antar manusia, tata krama, dan ajaran moral.¹ Dalam sistem pendidikan ini, nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran serta seluruh aspek atau komponen pendidikan, sehingga ilmu atau pembelajaran tentang Islam yang diperoleh peserta didik tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, sehingga mempelajarinya adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Membaca Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap umat Islam karena merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak, karena pada masa ini daya ingat mereka masih kuat dan lebih mudah membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, ketika dewasa, mereka akan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan syarat yang ditentukan. Selain itu, membaca Al-Qur'an bukan hanya soal kelancaran, tetapi juga pemahaman terhadap maknanya. Untuk menguasai Al-Qur'an, diperlukan pembiasaan yang ditanamkan sejak dini.

¹ Ramayulus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Kalam Mulia, 2001), hlm. 4.

Sebagaimana dalam ibadah yang lain, membaca Al-Qur'an memiliki aturan atau tata cara dalam melaksanakannya. Salah satunya adalah kewajiban membaca dengan tartil sesuai perintah Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4. Tartil adalah salah satu bentuk tajwid yang diajarkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk melatih murid membaca Al-Qur'an dengan benar. Siswa yang belajar menggunakan metode seperti Qiro'ati, Iqro', Tilawati, dan lainnya berusaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara akurat dengan bimbingan guru

Mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban, baik bagi anak-anak yang memiliki fisik normal maupun yang berkebutuhan khusus. Terdapat metode khusus dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sayangnya, kesulitan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus sering kurang diperhatikan oleh orang tua dan guru, padahal kedua pihak ini memiliki peran penting dalam perkembangan anak.²

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sekitar 1,6 juta jiwa. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas sedang dan berat mencapai 30 juta jiwa, sedangkan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) mencatat sekitar 21 juta jiwa. Sementara itu, data BPS tahun 2020 menyebutkan bahwa populasi

² Siti Nurul Aprida, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, no. 4 (2022): Hlm. 2464.

penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar 5% dari total penduduk.

Jika dilihat dari kelompok usia 5–19 tahun, tingkat disabilitas mencapai 3,3% dari total populasi usia tersebut yang berjumlah 66,6 juta jiwa pada tahun 2021, sehingga diperkirakan terdapat sekitar 2,19 juta anak penyandang disabilitas. Namun, menurut data Kemendikbud per Agustus 2021, jumlah siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB maupun sekolah inklusi hanya sekitar 269.398 anak atau 12,26% dari total yang seharusnya mendapat layanan pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum terlayani dengan baik dalam sistem pendidikan.³

Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Kemendikbud tahun 2018, tercatat bahwa 84,52% anak usia sekolah dasar telah memperoleh akses pendidikan. Namun, di sisi lain masih terdapat 15,48% anak berkebutuhan khusus usia 7–12 tahun yang belum terlayani. Kesenjangan akses pendidikan tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap angka partisipasi murni (APM) nasional. Selaras dengan itu, data UNESCO tahun 2018 juga memperlihatkan bahwa hanya 47,5% penyandang disabilitas di Indonesia yang memiliki pengalaman bersekolah.⁴

³ Soneta Rahma Susanti and Annisa Ramadhani, “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar,” *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences* 2, no. 1 (2025): Hlm. 92.

⁴ Susanti and Ramadhani, “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar,” Hlm. 93.

Perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang, terutama dalam hal pembelajaran dan pengajaran al-Qur'an. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami hambatan tertentu dalam perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun komunikasi. Setiap jenis kebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga cara belajar, kemampuan memahami pelajaran, serta pendekatan pembelajarannya pun tidak sama.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk ABK, guru memegang peran sangat penting sebagai fasilitator, pendidik, sekaligus motivator. Namun, masih banyak guru yang menghadapi keterbatasan, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman. Dari aspek komunikasi, anak tunarungu mengalami keterbatasan karena bahasa isyarat yang ada belum sepenuhnya sesuai dengan materi Al-Qur'an, sementara anak dengan hambatan intelektual kesulitan memahami makna ayat.

Dari sisi dukungan keluarga, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar akibat keterbatasan pengetahuan, waktu, maupun sarana yang dimiliki. Selain itu, kolaborasi antara guru Al-Qur'an dan Guru Pendamping Khusus (GPK) belum berjalan secara terstruktur sehingga strategi pendampingan tidak optimal. Hambatan lain juga terlihat pada aksesibilitas lembaga pendidikan, di mana sebagian sekolah maupun lembaga pengajian masih kurang ramah terhadap ABK, baik dalam kurikulum, fasilitas, maupun penerimaan sosial.

Dewasa ini pemerintah menerapkan pendidikan inklusi (ABK) untuk memenuhi hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 11 ayat (1) menegaskan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Undang-Undang tersebut menjadi landasan yang kuat bahwa anak yang menyandang kelainan berhak mendapat pelayanan dan pendidikan yang sama sebagaimana anak normal lainnya.⁵

Seperti halnya di SD Intis School Yogyakarta yang memberikan ruang penuh bagi anak-anak untuk mempelajari Al Qur'an secara lebih maksimal. Pembelajaran Al Qur'an menjadi mata pelajaran wajib di SD Intis School dengan merekrut guru-guru profesional yang telah tersertifikasi. Hal tersebut tentu sebagai upaya memberikan pendidikan maksimal bagi anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Untuk menunjang upaya sekolah, guru-guru serta karyawan SD Intis School juga

⁵ “Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d., hlm. 6.

diberikan kesempatan untuk dapat menguatkan bacaan Al-Qur'annya kepada guru-guru Al-Qur'an di luar jam mengajar.

SD Intis School merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan sistem pendidikan inklusi . SD Intis memiliki 314 siswa, 21 diantaranya adalah siswa berkebutuhan khusus *autis*, tuna rungu, lambat belajar, kesulitan belajar dan gangguan pemusatan perhatian. Dalam proses pembelajaran, sekolah ini menerapkan model pembelajaran individual (PPI). Guru juga diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK). Setiap ABK didampingi oleh guru pendamping (pseudo). Tugas pseudo ini adalah mendampingi dan mengawasi ABK dalam kelas bersama siswa lainnya.

SD INTIS School Yogyakarta mengusung slogan "*Islamic and Bilingual School*," yang menekankan dua aspek utama. Di dalam aspek pertama ini, aspek *Islamic* menekankan penciptaan lingkungan sekolah yang bernuansa Islami agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang kuat dan berkarakter.⁶

Lembaga sekolah dasar ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an menjadi sangat penting di lembaga ini, dengan adanya kelas khusus yang disebut kelas Ummi yang diadakan setiap hari. Sejalan dengan nama kelasnya, SD

⁶ "SD INTIS School Yogyakarta," accessed October 30, 2024, <https://www.intisschoolyogyakarta.sch.id/#about>.

Intis School menerapkan metode Ummi sebagai kurikulum yang dikembangkan di lembaga ini untuk pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam observasi awal yang dilakukan, peneliti mengamati jalannya proses belajar mengajar di kelas Ummi. Pembelajaran dimulai dengan doa bersama, diikuti dengan pengulangan hafalan surat pendek, setor bacaan kepada guru, dan ditutup dengan doa penutup. Pola interaksi antara guru pengajar, guru pendamping khusus (*shadow teacher*), dan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Intis School menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Dari proses pembelajaran yang diamati pada observasi awal, terlihat bahwa SD Intis School telah menerapkan pendidikan Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode Ummi.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), terdapat beberapa kendala serta tantangan yang dihadapi. Seperti keterbatasan guru dalam pendekatan inklusif. Beberapa guru belum memiliki pemahaman atau pelatihan yang memadai dalam mengajar ABK, terutama dalam pendekatan inklusif yang sesuai dengan metode ummi. Selain itu tantangan juga terjadi pada proses adaptasi metode ummi untuk ABK. Metode ummi yang terfokus pada hafalan, pengulangan, pembacaan dengan tartil mungkin sulit diterapkan pada ABK dengan gangguan pemahaman, konsentrasi atau kemampuan verbal. Tantangan lainnya ialah fasilitas dan media pembelajaran yang

terbatas. Media pembelajaran metode ummi seperti buku dan alat bantu, biasanya tidak dirancang untuk ABK.

Fenomena tersebut menarik dikaji, karena konstruksi pendidikan anak berkebutuhan khusus pada lembaga formal khususnya di sekolah dasar yang mana yang disoroti sebagai awal pemberian pendidikan bagi anak memberikan dampak pada jenjang setelahnya. Sebagai sekolah yang memiliki tekad berkolaborasi dalam keikutsertaannya memeriahkan modernisasi zaman, bagaimana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dasar islam dapat memberikan bekal kepada para siswa untuk dapat bersaing menggali ilmu Al-Qu'an. Sehingga, dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti secara mendalam konstruksi sistem pembelajaran Al-Qur'an di SD Intis School Yogyakarta dalam upayanya memberikan perhatian khusus pada siswa siswi berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran Al-Qur'an di SD Intis School Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan metode ummi pada pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di SD Intis School Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep pembelajaran Al-Qur'an di SD Intis School Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis penerapan metode ummi pada pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di SD Intis School Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menganalisis pendidikan anak berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dalam lembaga pendidikan formal sekolah dasar dan memberikan kontribusi keilmuan dalam memperkaya materi studi pendidikan agama islam.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan kajian tentang pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di SD Intis School Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Penelitian pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di lembaga sekolah formal tentunya tak luput dari sorotan para cendekiawan muslim yang lain, khususnya para cendekawan muda, nyatanya pendidikan inklusi yang diluncurkan oleh pemerintah tersebut memiliki eksistensinya tersendiri. Sehingga tak heran kajian dari masa kemasa terhadap sistem pendidikan tersebut memberikan daya tarik untuk terus menguliknya. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Taufiqur Rohman, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Satuan Pendidikan Tingkat Dasar (Studi Multikasus di SD Ummu Aiman dan MIT Ar-Roihan Lawang Tahun Pelajaran 2020-2021)”. Tesis yang meneliti tentang proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran membaca Al Qur'an di dua sekolah dasar dalam naungan Kemendikbud (SD) dan Kemenag (MI). Hasil penelitian menunjukkan dikedua sekolah telah di terapkan standarisasi metode yang sama dengan penyesuaian lapangan masing-masing sekolah. Proses perencanaan meliputi pengenalan huruf hingga tingkatan membaca dan hukum tajwid dan gharib Al-Qur'an. Proses pelaksanaan sesuai dengan sistem yang sudah dibuat menyesuaikan jam belajar. Terdapat penurunan kualitas disebabkan karena Covid 19 sehingga diadakan evaluasi terhadap harian siswa (*Munaqasyah*) dan pembinaan bagi guru mengaji.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah pada proses pembelajaran Al-Qur'an di jenjang sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian pada siswa berkebutuhan khusus dan hanya berfokus pada satu sekolah dasar swasta. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih terfokus pada sistem pembelajaran Al-Qur'an nya dengan mengkomparasikan dua sekolah.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Irwan Tamsoa mahasiswa Institut PTIQ Jakarta yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi”. Sebuah tesis yang meneliti manajemen pembelajaran Al-Quran pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan praktik di setiap sekolah. Menariknya, hampir di setiap sekolah pada jenjang ini tidak menerapkan Peraturan Walikota 169 tahun 2013 tentang persyaratan ijazah atau surat keterangan sedang mengikuti pendidikan keagamaan dan pembinaan Al-Qur'an sebagai syarat dalam seleksi penerimaan peserta didik baru jenjang SMP/MTs N di Kota Sukabumi. Hal ini terjadi karena setiap sekolah memiliki standar sendiri dalam proses seleksinya. Perbedaan standar tersebut berpengaruh terhadap praktik manajemen pembelajaran Al-Qur'an. Ada kemudahan bagi siswa dengan standar masuk bisa membaca begitupun ada cukup kesulitan bagi standar siswa tanpa seleksi.

Persamaan dari penelitian yang penulis teliti ialah dalam kajian manajemen pembelajaran Al-Qur'an di sekolah formal. Sedangkan

penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada tinjauan terhadap beberapa sekolah jenjang menengah pertama Kota Sukabumi untuk melihat bagaimana pengimplementasian pembelajaran dari masing-masing sekolah terhadap peraturan Walikota yang sudah ada. Pada penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah swasta pada jenjang Sekolah Dasar yang ada di Kota Yogyakarta dengan tertuju pada siswa ABK.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Nurul Siva mahasiswi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Implementasi Metode Iqra pada Pembelajaran Al-Qur’an untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLBN Gending Probolinggo”. Sebuah tesis yang meneliti bagaimana pembelajaran Al Qur’an pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di salah satu SLB. Penelitian dimulai dengan menganalisis proses pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Iqra, setelah itu dilanjutkan dengan menganalisis faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pembelajaran. Pada terakhir pembahasan disampaikan hasil atau evaluasi dari pembelajaran Al-Quran dengan metode Iqra tersebut.

Persamaan penelitian tersebut terdapat pada tinjauan terhadap pembelajaran Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis anak berkebutuhan khusus yang mana pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada ABK Tunarungu saja yang ada di SLB, sedangkan penelitian ini terfokus pada semua jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tingkat dasar atau SD.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Mujahidin mahasiswa dari Institut PTIQ Jakarta yang berjudul “Efektivitas Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan”. Sesuai dengan judulnya. Merupakan tesis yang meneliti tentang bagaimana pembelajaran Al-Qur’an dengan metode ummi dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an bagi siswa di SMPIT di Jakarta Selatan. Hal menunjukkan bahwa metode tersebut cukup dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur’an sesuai kaidah tajwid, makhorijul huruf serta irama yang khas.

Persamaan penelitian yang penulis tulis adalah tinjauan terhadap proses pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode UMMI. Sedangkan perbedaan terdapat pada jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian sebelumnya terfokus pada satu Sekolah Menengah Pertama Islam yang ada di Jakarta, sedangkan penelitian ini terfokus pada satu Sekolah Dasar Islam yang ada di Yogyakarta. Selain itu penelitian ini lebih mengulik sistem serta proses pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa ABK.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Muhamad Zaenal Abidin mahasiswa dari STAI Ma’had Aly Al-Hikam Malang yang berjudul “Pembelajaran Membaca Al-Qur’an pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra dengan Metode Abasa di Tpq Inklusi Sabilillah Gending Probolinggo”. Tesis yang meneliti kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur’an pada ABK tunanetra dengan metode Abasa di sebuah TPQ Inklusi di Probolinggo.

Hasil menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap mulai dari pengenalan navigasi, arah, tekstur, pelatihan motorik, hingga penggunaan media braille. Anak tunanetra dikelompokkan di kelas reguler dengan pendekatan khusus. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, evaluasi harian, ujian kenaikan jilid, dan pasca khatam, dengan berbagai aspek penilaian seperti fashahah dan tajwid. Faktor pendukung meliputi potensi hafalan tinggi, empati siswa lain, dukungan masyarakat, serta dedikasi guru. Hambatan meliputi disinteraksi tunanetra, ketergantungan, minimnya aksesibilitas, kurangnya pendanaan, dan mindset keluarga yang lemah.

Persamaan dari penelitian yang diteliti tulis ialah pada analisis terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tertentu bagi siswa ABK. Perbedaannya terdapat dalam subjek penelitian. Penelitian sebelumnya terfokus pada lembaga nonformal dan menggunakan metode Abasa bagi siswa jenis ABK tertentu yaitu tunanetra. Sedangkan pada penelitian ini terfokus terhadap sekolah formal jenjang SD dengan menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an UMMI bagi siswa ABK secara keseluruhan.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah

a. Konsep Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pada awalnya, pendidikan khusus menggunakan model pembelajaran "segregasi," yang memisahkan anak berkebutuhan

husus (ABK) ke sekolah-sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB), terpisah dari teman-teman sebayanya di sekolah reguler. Dengan demikian, ABK ditempatkan di luar sistem pendidikan umum. Contohnya adalah SLB yang mencakup jenjang mulai dari Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah segregasi ini mengelompokkan siswa berdasarkan jenis hambatan yang dialami, seperti Sekolah Luar Biasa untuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, atau tunalaras.⁷

Dari perspektif peserta didik, model segregasi dinilai merugikan. Menurut pandangan Reynolds dan Birch, model ini tidak memberikan jaminan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, karena kurikulum yang digunakan berbeda dari kurikulum sekolah umum. Selain itu, secara filosofis, model segregasi dianggap tidak logis karena bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk berintegrasi dengan masyarakat, namun justru memisahkan mereka dari lingkungan masyarakat umum. Kelemahan lainnya adalah biaya pelaksanaan model segregasi yang cenderung lebih tinggi.⁸

Pendidikan inklusif (ABK) memiliki beragam pemahaman dan interpretasi, dengan kenyataan bahwa masih terdapat kebingungan

⁷ Lubna and Ahmad Sulhan, dkk, *Pendidikan Inklusi* (Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2021), hlm. 5-6.

⁸ Lubna and Sulhan, dkk, *Pendidikan Inklusi*, hlm. 6.

dalam membedakan antara pendidikan inklusif (ABK) dan pendidikan khusus untuk penyandang disabilitas, seperti yang diterapkan di sekolah luar biasa (SLB). Banyak yang menganggap pendidikan inklusi hanya ditujukan untuk anak penyandang disabilitas, padahal pandangan tersebut kurang tepat. Pendidikan inklusif sebenarnya dirancang untuk semua anak dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Dengan sistem ini, setiap anak dapat menerima pendidikan tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan inklusif adalah adanya sistem yang mampu memenuhi kebutuhan setiap anak.

Daniel P. Hallahan menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik berkebutuhan khusus belajar di sekolah reguler sepanjang waktu. Dalam sistem ini, guru memegang tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pemahaman ini menekankan bahwa pendidikan inklusif memperlakukan anak berkebutuhan khusus setara dengan anak-anak lainnya. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab sepenuhnya atas pelaksanaan pembelajaran di kelas dan harus memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai perbedaan di antara peserta didik.⁹

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Daniel P. Hallahan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas)

⁹ Khairuddin, "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan," hlm. 85.

Nomor 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang menyediakan peluang bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi kecerdasan serta bakat istimewa, untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama.¹⁰

Menurut Stubbs, pendidikan inklusif bukanlah sinonim dari pendidikan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menerapkan pendekatan berbeda dalam mengenali dan mengatasi berbagai kesulitan yang muncul di sekolah. Dalam Seminar Agra tahun 1998, yang diikuti oleh 55 peserta dari 23 negara, dirumuskan sejumlah poin penting terkait definisi pendidikan inklusif.¹¹

Pendidikan inklusif mencakup pendidikan formal, nonformal, informal, dan berbasis komunitas, serta mengakui bahwa semua anak dapat belajar. Sistem ini menyesuaikan struktur, metode, dan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan beragam anak, menghargai perbedaan seperti usia, gender, etnis, bahasa, dan status HIV/AIDS. Pendidikan inklusif (ABK) bersifat dinamis, berkembang sesuai budaya dan konteks, serta menjadi bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang inklusi.¹²

Pendidikan inklusif memiliki sejumlah tujuan utama yang menjadi pendorong penerapannya secara global. Tujuan-tujuan ini

¹⁰ “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa,” n.d.

¹¹ Lubna and Sulhan, dkk, *Pendidikan Inklusi*, hlm. 9.

¹² Lubna and Sulhan, dkk, *Pendidikan Inklusi*, hlm. 10.

mencerminkan nilai-nilai inklusi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam bidang pendidikan. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pendidikan inklusif:

- 1) Menghapus Diskriminasi : Salah satu tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah menghilangkan semua bentuk diskriminasi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus atau kebutuhan pendidikan khusus. Pendidikan seharusnya menjadi hak yang dapat diakses oleh setiap individu tanpa terkecuali.
- 2) Kesetaraan : Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan adanya kesetaraan di antara seluruh siswa. Semua siswa, termasuk yang memiliki disabilitas, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan teman-teman sebaya mereka.
- 3) Mengintegrasikan Siswa: Pendidikan inklusif berupaya untuk memasukkan siswa dengan berbagai kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya. Hal ini memberikan peluang untuk interaksi sosial yang lebih positif dan integrasi yang lebih baik dalam masyarakat.
- 4) Mendorong Kolaborasi : Tujuan lainnya adalah untuk mendorong kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya. Kerja sama ini penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa didorong dalam meraih potensinya.

- 5) Persiapan untuk Kehidupan yang Lebih Baik : Dengan pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus dapat dipersiapkan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Mereka diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, akademik, serta keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Penciptaan Masyarakat yang Inklusif : Selain menekankan pada pendidikan, pendidikan inklusif juga bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih terbuka dan menerima. Hal ini mencakup upaya untuk menghapus stigma, meningkatkan pemahaman, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Memenuhi Hak Asasi Manusia: Pendidikan inklusif mengakui bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hak tersebut dihormati dan diberikan kepada semua individu, tanpa memandang kondisi pribadi mereka.
- 8) Perbaikan Kualitas Pendidikan: Melalui inklusi, diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih merata dan berkualitas. Dengan mempertimbangkan keberagaman siswa, metode pengajaran, serta

sumber daya, pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan setiap individu.¹³

b. Manajemen Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Karena adanya perbedaan dalam konsep dan model pendidikan, terdapat sejumlah komponen pendidikan yang perlu dikelola secara khusus dalam sekolah inklusif, yaitu:

- 1) Manajemen Kesiswaan
- 2) Manajemen Kurikulum
- 3) Manajemen Tenaga Pendidikan
- 4) Manajemen Sarana dan Prasarana
- 5) Manajemen Keuangan/Dana
- 6) Manajemen Lingkungan (Hubungan Sekolah dan Masyarakat)
- 7) Manajemen Layanan Khusus¹⁴

Pendidikan inklusif tetap berpedoman pada kurikulum standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun, dalam penerapannya di lapangan, kurikulum tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

Pemerintah menyampaikan bahwa kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dirancang untuk

¹³ Pinru Phytanza and Agustian Nur, dkk, *Pendidikan Inklusif (Konsep, Implementasi, Dan Tujuan)*, hlm. 87-89.

¹⁴ Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, "Policy Brief, Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi" (Departemen Pendidikan Nasional, No.9. Th.II/2008), hlm. 6-9.

memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka.¹⁵

Adapun model kurikulum pendidikan inklusi meliputi:

- Model kurikulum reguler, Kurikulum yang melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler bersama teman-teman sekelas lainnya.
- Model kurikulum reguler dengan modifikasi. Kurikulum ini disesuaikan oleh guru, mencakup strategi pembelajaran, jenis penilaian, serta program tambahan lainnya, tetap berfokus pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam model ini, siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI juga dapat terakomodasi.
- Model kurikulum PPI merupakan kurikulum yang dirancang oleh guru program PPI, dikembangkan secara kolaboratif bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, serta tenaga ahli terkait.

Kurikulum Pendidikan Perorangan, atau dikenal sebagai *Individualized Education Program* (IEP) dalam bahasa Inggris, merupakan salah satu ciri utama dari pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif yang berlandaskan prinsip kesetaraan menuntut adanya

¹⁵ “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa,” n.d., Pasal 7.

penyesuaian model pembelajaran yang mampu merespons perbedaan individu. Oleh karena itu, PPI atau IEP menjadi aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus.

Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah bertanggung jawab untuk merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengoordinasikan, mengawasi, serta mengevaluasi kebutuhan dan pemanfaatan sarana serta prasarana guna mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Pendanaan untuk pendidikan inklusif memerlukan pengelolaan keuangan yang efektif. Meskipun pendidikan inklusif dilaksanakan di sekolah reguler dengan beberapa penyesuaian, bukan berarti pendanaan untuk penyelenggaraannya dapat digabungkan begitu saja dengan pendanaan sekolah reguler. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen keuangan yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif serta mengatasi masalah yang berkaitan dengan pendanaan.

Untuk pelaksanaan pendidikan inklusi, diperlukan pengalokasian dana khusus yang meliputi: (1) Identifikasi input siswa, (2) Penyesuaian kurikulum, (3) Pemberian insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat, (4) Pengadaan fasilitas dan infrastruktur, (5) Pemberdayaan partisipasi masyarakat, (6) Pelaksanaan proses belajar mengajar.¹⁶

¹⁶ Khairuddin, "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan," hlm. 99.

Pelaksanaan pendidikan inklusif bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan pihak lain seperti masyarakat yang perlu turut serta dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Terlebih lagi, dengan adanya semangat otonomi daerah yang mengarah pada desentralisasi pendidikan, partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Untuk memperoleh dukungan dari masyarakat agar mereka mau berperan aktif dalam memajukan sekolah, berbagai langkah perlu diambil, seperti memberikan informasi mengenai program-program sekolah, baik yang sudah, sedang, maupun yang akan dilaksanakan, agar masyarakat memperoleh pemahaman yang jelas tentang kondisi dan kegiatan sekolah tersebut.

Dalam pendidikan inklusif, terdapat komponen manajemen layanan khusus yang mencakup manajemen siswa, kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas, pendanaan, dan lingkungan. Kepala sekolah dapat menunjuk staf yang memiliki pemahaman tentang pendidikan luar biasa (ke-PLB-an) untuk melaksanakan manajemen layanan khusus ini.¹⁷

c. Konsep Guru dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Tenaga kependidikan merupakan elemen kunci dalam pendidikan inklusif. Dalam konteks ini, tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab yang berbeda dibandingkan dengan yang bertugas pada pendidikan noninklusif. Perbedaan karakteristik individu dalam

¹⁷ Khairuddin, "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan," Hlm. 100.

pendidikan inklusif menuntut adanya kompetensi yang lebih spesifik dibandingkan tenaga kependidikan lainnya. Secara umum, tenaga kependidikan bertugas melaksanakan kegiatan seperti mengajar, melatih, melakukan penelitian, mengembangkan, mengelola, serta memberikan layanan teknis di bidang pendidikan.

Pengelolaan tenaga kependidikan mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) Inventarisasi pegawai, (2) Pengusulan formasi pegawai, (3) Pengusulan pengangkatan, kenaikan tingkat, kenaikan berkala, dan mutasi, (4) Mengatur usaha kesejahteraan, (5) Mengatur pembagian tugas.¹⁸

Tenaga pendidik merupakan pendidik profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di satuan pendidikan tertentu yang menjalankan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik ini mencakup guru kelas, guru mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta Guru Pendidikan Khusus (GPK).¹⁹

¹⁸ Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, "Policy Brief, Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi," hlm. 8.

¹⁹ Susilahati, *Pendidikan Inklusif* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), Hlm. 69.

1) Guru kelas

Guru kelas merupakan pendidik atau pengajar yang bertanggung jawab atas pembelajaran di kelas tertentu pada sekolah inklusif, dengan tugas utama sebagai berikut.²⁰

- a) Mengembangkan suasana belajar yang mendukung sehingga siswa merasa nyaman saat belajar di kelas atau sekolah.
- b) Merancang dan melaksanakan asesmen akademik serta non-akademik untuk semua siswa guna memahami kemampuan dan kebutuhan mereka bersama Guru Pembimbing Khusus (GPK).
- c) Membuat rencana pembelajaran atau program pembelajaran individual (PPI) secara kolaboratif dengan GPK.
- d) Melaksanakan proses pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.
- e) Menyediakan program remedial atau pengayaan/akselerasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
- f) Melakukan administrasi kelas sesuai dengan tanggung jawab yang diemban.

²⁰ Susilahati, *Pendidikan Inklusif*, Hlm. 69-70.

- g) Menyusun program serta memberikan praktik bimbingan bagi seluruh siswa.

2) Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah pendidik yang bertugas mengajarkan materi tertentu sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan. Adapun tugas guru mata pelajaran meliputi:²¹

- a) Menciptakan suasana belajar yang mendukung agar siswa merasa nyaman di kelas atau sekolah.
- b) Melakukan asesmen akademik untuk semua siswa guna memahami kemampuan dan kebutuhan mereka.
- c) Menyusun rencana pembelajaran atau program pembelajaran individual (PPI) bersama guru pembimbing khusus (GPK).
- d) Mengimplementasikan pembelajaran, melakukan penilaian, dan menindaklanjuti sesuai dengan rencana pembelajaran atau PPI yang telah disusun.
- e) Memberikan program pengajaran remedial, pengayaan, atau percepatan bagi siswa yang memerlukan.

3) Guru Pembimbing Khusus

Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah pendidik yang setidaknya memiliki kompetensi setara dengan lulusan S-1 di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau pendidikan lain yang

²¹ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), Hlm. 24.

mencakup keahlian di bidang PLB. GPK memiliki kualifikasi pendidikan khusus sesuai tuntutan profesi dan berperan mendukung guru reguler dalam memberikan layanan pendidikan khusus atau intervensi kompensatoris sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Adapun tugas utama GPK meliputi hal-hal berikut.²²

- a) Mengembangkan sistem koordinasi dan kerja sama antara tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
- b) Menginisiasi jaringan kerja antar lembaga, mencakup jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dan lainnya.
- c) Merancang instrumen asesmen akademik maupun nonakademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.
- d) Menyusun rencana pembelajaran individual untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan melibatkan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- e) Menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- f) Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik untuk peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

²² Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Hlm. 25-26.

- g) Memberikan dukungan layanan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas umum, seperti remedial atau pengayaan.
- h) Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang memerlukannya.
- i) Menyediakan layanan kompensatoris yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.
- j) Memberikan bimbingan berkelanjutan dan mencatat perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus selama pembelajaran, sehingga catatan tersebut dapat dimanfaatkan saat terjadi pergantian guru.
- k) Melaksanakan diskusi kasus (case conference) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait.

Selain itu, tenaga kependidikan juga diperlukan. Tenaga kependidikan di sini merujuk pada tenaga yang berperan sebagai pendukung operasionalisasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tenaga kependidikan tersebut meliputi tenaga administratif, pustakawan, laboratorium, serta tenaga yang bertanggung jawab di pusat sumber belajar.²³

²³ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*, Hlm. 26.

d. Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan pendekatan yang khusus dan terfokus, terutama dalam merancang materi pembelajaran. Materi tersebut disusun untuk memenuhi kebutuhan unik mereka, mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional.

Materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah konten yang dirancang khusus untuk membantu anak dengan kebutuhan khusus memahami berbagai konsep dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan serta potensi mereka. Materi ini mencakup berbagai tingkat kesulitan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan motorik siswa. Selain itu, materi pembelajaran ini harus relevan dengan tujuan pendidikan inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.²⁴

Materi pembelajaran harus dirancang agar relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa, sehingga dapat mendukung pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Konten yang disajikan dalam materi pembelajaran dapat berupa fakta-fakta yang konkret, konsep-konsep yang mendalam, teori-teori yang memberikan dasar pemahaman, serta prosedur-prosedur

²⁴ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*, Hlm. 21.

yang memandu siswa dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu, konten ini perlu disesuaikan dengan kemampuan kognitif, motorik, dan kebutuhan individu siswa agar dapat membantu mereka memahami dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.²⁵

Materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tetap sesuai dengan kurikulum umum, begitu juga dengan konten dan evaluasi. Pola desain materi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan sistem modifikasi. Modifikasi diperlukan baik yang lebih sederhana atau disederhanakan maupun yang kompleks. Modifikasi pada materi pembelajaran dimulai pada tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator). Dengan begitu materi pembelajaran pun secara otomatis perlu disesuaikan dengan melihat kemampuan serta hambatan kecerdasan siswa ABK. Modifikasi ini perlu dilakukan berdasarkan hasil asesmen individu dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan siswa.²⁶

Modifikasi materi pembelajaran berarti mengubah konten pembelajaran untuk peserta didik reguler agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus akan menerima materi

²⁵ Juang Sunanto and Hidayat, "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif," *JASSI_Anakku* Vo. 17, no. No.1 (2016): Hlm. 53-54.

²⁶ Pinru Phytanza and Agustian Nur, dkk, *Pendidikan Inklusif (Konsep, Implementasi, Dan Tujuan)*, Hlm. 140.

yang sesuai dengan kemampuan mereka. Modifikasi materi mencakup aspek keluasan, kedalaman, dan/atau tingkat kesulitan. Ini berarti peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan materi pembelajaran dengan tingkat kedalaman, keluasan, dan kesulitan yang lebih rendah dibandingkan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik reguler.²⁷

Tidak semua materi perlu dimodifikasi, karena hal ini bergantung pada karakteristik materi yang dipelajari, seperti tingkat kesulitan, kompleksitas, kedalaman, atau luasnya materi, serta jenis hambatan yang dihadapi oleh siswa. Materi yang lebih abstrak cenderung membutuhkan lebih banyak modifikasi. Beberapa materi dalam mata pelajaran seperti kesenian mungkin tidak memerlukan banyak perubahan materi. Sedangkan dalam mata pelajaran yang lain seperti matematika dan IPA biasanya membutuhkan modifikasi yang lebih banyak. Selain itu, semakin berat hambatan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus, semakin besar pula tingkat modifikasi materi yang diperlukan, dan sebaliknya.²⁸

Bagi pembelajaran inklusif anak berkebutuhan khusus, penyusunan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, LP, dan Materi) penting juga untuk menyesuaikan agar selaras dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK. Hal tersebut perlu diperhatikan karena merupakan dokumen utama yang diperlukan oleh guru untuk

²⁷ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*, Hlm. 21.

²⁸ Susilahati, *Pendidikan Inklusif*, Hlm. 59.

merancang dan mengorganisir jalannya proses pembelajaran di kelas.²⁹

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut perlu juga memperhitungkan hasil asesmen maupun masukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti Guru Pembimbing Khusus (GPK), psikolog, dokter, orang tua, dan pihak lainnya.³⁰

Beberapa contoh adaptasi materi untuk peserta didik berkebutuhan khusus antara lain, untuk peserta didik Tunanetra, materi dapat disajikan menggunakan huruf braille, format auditif, atau gambar tiga dimensi dalam bentuk timbul, serta alternatif lainnya. Untuk peserta didik Tunarungu, materi dapat disampaikan secara visual, dengan menghindari kata-kata yang belum mereka kuasai, serta menggunakan kalimat yang sederhana dan jelas. Bagi peserta didik Tunagrahita, materi disajikan secara konkret, bermakna, fungsional, dan kontekstual. Sedangkan untuk peserta didik Autis, materi disampaikan dalam bentuk visual yang jelas, bermakna, dan fungsional, dengan memecah materi menjadi bagian-bagian kecil. Untuk peserta didik cerdas istimewa dan bakat istimewa, materi disajikan dengan cara yang menarik, panduan yang jelas untuk setiap aktivitas belajar, terintegrasi dengan keterampilan sosial, dan mempertimbangkan kemampuan serta minat belajarnya.³¹

²⁹ Pinru Phytanza and Agustian Nur, dkk, *Pendidikan Inklusif (Konsep, Implementasi, Dan Tujuan)*, hlm. 146.

³⁰ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*, Hlm. 28.

³¹ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar* (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan

Sehingga materi pembelajaran disesuaikan sepanjang proses pembelajaran, ujian dan tugas lain yang terkait dengan penilaian hasil belajar, dan harus disesuaikan dengan konsisi peserta didik berkebutuhan khusus serta indikator yang telah ditentukan.³²

e. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Model pendidikan inklusi mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Berangkat dari kelemahan model segregasi, model ini (*mainstreaming*) menawarkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Alternatif tersebut mencakup penempatan dari lingkungan yang sepenuhnya bebas (kelas reguler penuh) hingga yang sangat terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini sering disebut sebagai model lingkungan yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), di mana anak berkebutuhan khusus ditempatkan di lingkungan yang paling sesuai dengan potensi dan jenis atau tingkat kebutuhannya.³³

Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), Hlm. 38.

³² Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*, Hlm. 41.

³³ Hermanto SP, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah," *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 6, no. 1 (May 2010).

Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah memiliki beberapa model di antaranya meliputi:

- a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh). Anak berkebutuhan Khusus belajar bersama anak non berkebuthan khusus setiap hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas Reguler dengan *Cluster*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan kelompok khusus.
- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*. ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian. ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
- f. Kelas Khusus Penuh. ABK di tempatkan dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif

tidak mengharuskan semua ABK berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya, karena sebagian ABK dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler. Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler, dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB).³⁴

Pada masing-masing sekolah inklusi memiliki hak untuk menentukan model yang akan diterapkan dengan beberapa pertimbangan seperti:

- a. Anak berkebutuhan khusus yang akan dilayani.
- b. Jenis kelainan khusus yang akan dilayani.
- c. Gradasi (tingkat) kelainan anak.
- d. Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan.
- e. Sarana-prasarana yang tersedia.

Model yang ditawarkan juga diperjelas oleh Learner bahwa penempatan anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi dapat berupa:

- a. Di kelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru (*regular classroom only*).

³⁴ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 20-21.

- b. Di kelas biasa dengan guru konsultan (*regular classroom with special consultant*).
- c. Di kelas biasa dengan guru kunjung (*regular classroom is with resource teacher*).
- d. Di kelas biasa dengan ruang sumber (*regular classroom with resource room*)
- e. Di kelas khusus sebagian waktu dalam (*part-time special class*).
- f. Kelas khusus penuh (*self contained special class*).³⁵

Dari berbagai model yang ditawarkan dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi dalam sekolah yang disebutkan di atas, dapat memberikan pandangan bahwa penempatan ABK dipertimbangkan berdasar kemampuan dan jenis kelainan pada anak. Sedangkan dalam penerapannya dapat dilihat berdasar kebutuhan ABK saat belajar di sekolah inklusi terkait. Beberapa model dapat diterapkan apabila hal tersebut dapat memberikan keefektifan serta efisiensi pembelajaran.

Dengan adanya model pendidikan inklusif tersebut, ABK tidak diharuskan untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler setiap saat diseluruh mata pelajaran. Beberapa anak berkebutuhan khusus diperbolehkan berada di kelas khusus atau ruang terapi sesuai dengan jenis kelainan yang cukup berat. Bahkan bagi ABK dengan jenis kelainan berat memungkinkan akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus daripada reguler. Sedangkan ABK dengan gradasi

³⁵ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 21-22.

kelainan sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah reguler. Dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Perlu adanya *skrining* atau *asesment* untuk mengetahui kondisi serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan sebagai penyesuaian bentuk intervensi pembelajaran yang sesuai bagi ABK. *Assesment* dapat dilakukan guna melihat kemampuan dan kelemahan perkembangan kognitif dan sosial dari tiap peserta didik.³⁶

Dengan adanya skrining atau assesment, hendaknya pendidik mengetahui program pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Pola pembelajaran harus disesuaikan dengan ABK, pola tersebut biasa disebut *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI).³⁷

Setelah proses *skrining* atau *assesmen* selesai dilakukan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus teridentifikasi, Program Pembelajaran Individual (IEP) dapat diterapkan di kelas reguler. Namun, program ini sebenarnya tidak selalu wajib bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran inklusif. Dalam praktiknya, ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran bersama anak lainnya tanpa memerlukan Program Pembelajaran Individual, menggunakan program yang sama tanpa perlu ada perbedaan.

³⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006, 2016), hlm. 1.

³⁷ Khairuddin, "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan," hlm. 95.

Program Pembelajaran Individual meliputi enam komponen, yaitu:

1. *Elicitors*, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku.
2. *Behaviors*, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan.
3. *Reinforcers*, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik.
4. *Entering behavior*, kesiapan menerima pelajaran.
5. *Terminal objective*, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan.
6. *Enroute*, langkah dari entering behavior menuju ke terminal objective.

Model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum mencakup aspek seperti motivasi, konteks, arahan, interaksi sosial, belajar melalui praktik, personalisasi, eksplorasi, serta penyelesaian masalah. Prinsip ini diterapkan saat anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler dalam satu kelas, di mana kedua kelompok siswa mengikuti program pembelajaran yang sama. Sementara itu, prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus. Prinsip ini diterapkan dalam pembelajaran

individual yang difasilitasi melalui Program Pembelajaran Individual (IEP).³⁸

Model pembelajaran tentu menentukan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Ada beberapa metode pembelajaran yang secara umum dapat diterapkan oleh pendidik pada anak berkebutuhan khusus di antaranya ialah:³⁹

- Komunikasi (*communication*)

Metode pembelajaran yang paling penting bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah komunikasi. komunikasi ini merupakan fondasi yang sangat mendasar bagi pendidik dalam membangun hubungan yang positif dengan mereka. Kualitas hubungan antara pendidik dan anak-anak berkebutuhan khusus memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar mereka. Kesuksesan dalam membangun komunikasi yang efektif juga membantu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mereka.

- Analisis tugas (*task analysis*)

Metode pembelajaran ini diterapkan dengan cara pendidik memberikan penjelasan mengenai tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan indikator kompetensi.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menilai sejauh mana anak

³⁸ Khairuddin, "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan," Hlm. 95-96.

³⁹ Arif Rio Kari et al., "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8, no. 1 (2024): Hlm. 2255-2256.

berkebutuhan khusus mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan indikator kompetensi yang ditetapkan.

- Intruksi langsung (*direct intruction*)

Pendekatan ini dirancang untuk mendukung pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus guna meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Proses pengajaran ini dapat dilakukan oleh pendidik secara bertahap dan terencana melalui instruksi yang sistematis. Meskipun metode ini berorientasi pada guru (*teacher-centered*), peserta didik tetap berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental.

- Prompts

Pendidik menggunakan metode ini untuk memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus dalam bentuk informasi tambahan atau penjelasan, dengan tujuan membantu mereka memberikan respons yang benar dan sesuai. Jenis-jenis prompts meliputi;

Pertama, *Verbal prompts*. Model ini diterapkan untuk mendukung siswa dengan memberikan panduan tambahan berupa informasi verbal. Informasi verbal tersebut dapat berupa komunikasi secara lisan maupun tulisan. Sebagai contoh, Andi adalah seorang anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam proses belajar mengikat dasi, instruksi yang diberikan adalah, "Pakai dasimu, Andi!"

Kedua, *General Prompts*, Model ini dibuat untuk mendukung anak dengan kebutuhan khusus melalui penyampaian informasi

menggunakan gerakan tubuh (gestur). Sebagai contoh, seorang pendidik memberi isyarat kepada Andi dengan membentuk huruf "O" menggunakan jari-jarinya untuk menunjukkan bahwa ia mampu melakukannya, dan membentuk huruf "X" pada jari-jarinya untuk menunjukkan bahwa ia tidak mampu melakukannya.

Ketiga, *Physical prompts*. Pendekatan ini diterapkan jika model prompts sebelumnya dianggap kurang efektif. Dorongan fisik merupakan metode atau pendekatan yang mendukung anak dalam menyelesaikan tugas melalui kontak fisik. Sebagai contoh, seorang pendidik memberikan instruksi lisan kepada Andy saat ia belajar mengikat dasi. Namun, Andy kesulitan memahami informasi tersebut sehingga ia mencoba metode modeling. Sayangnya, bantuan yang diperlukan belum terpenuhi. Oleh karena itu, pendidik dapat memberikan dorongan fisik dengan langsung membantu Andy mempraktikkan cara mengikat dasi.

- *Modelling*

Metode ini digunakan untuk memberikan informasi kepada peserta didik tentang cara menyelesaikan tugas melalui praktik langsung. Pemodelan ini diterapkan apabila pemberian *prompts* secara verbal dianggap kurang efektif. Contohnya, saat Andi belajar memakai dasi, pendidik memberikan instruksi secara lisan. Namun, jika Andi tidak memahami informasi yang disampaikan, maka pendidik dapat menggunakan pemodelan dengan menunjukkan

langsung cara memakai dasi dengan benar, sehingga Andi dapat menirunya.

- *Peer Tutorial*

Peer Tutorial merupakan sebuah proses di mana siswa dipilih dan dilatih untuk membimbing teman sebaya atau siswa yang lebih muda dalam bidang pembelajaran khusus. Model ini dilakukan secara berpasangan, melibatkan dua siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Misalnya, siswa A dipasangkan dengan siswa B yang memiliki kemampuan lebih baik daripada A, sehingga siswa B dapat membantu mengajari siswa A yang kemampuannya lebih rendah. *Peer Tutorial* biasanya diterapkan di kelas reguler yang menggabungkan siswa tanpa kebutuhan khusus dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

- *Cooperatif Learning*

Metode yang terakhir ini diterapkan dengan cara bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan. Dengan pembelajaran kooperatif, setiap peserta didik dapat berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki kemampuan berbeda, sehingga mendorong kerja sama di antara mereka.

f. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Fungsi ULD (Unit Layanan Disabilitas) sesuai dengan pasal 42 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, yang mencakup dukungan

terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat dasar dan menengah, salah satunya ialah menyediakan media pembelajaran serta perangkat pendukung yang dibutuhkan oleh peserta didik penyandang disabilitas.⁴⁰

Terdapat dua aspek utama yang menjadi fokus perhatian, yaitu media pembelajaran dan alat bantu. Kedua aspek ini memiliki keterkaitan erat dengan penyediaan akomodasi yang layak bagi siswa penyandang disabilitas. Media pembelajaran berfungsi mendukung kemudahan peserta didik dalam mengembangkan potensi serta meningkatkan kemampuan akademik. Penyediaan akomodasi yang layak seharusnya mencakup ketersediaan alat peraga pembelajaran. Dalam situasi tertentu, guru akan mengalami kesulitan menjelaskan, misalnya, konsep bahwa bumi itu bulat jika tidak didukung oleh alat peraga yang memadai.⁴¹

Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang memadai dalam bidang pendidikan termasuk dalam penyediaan sarana dan prasarana. Orang tua juga bisa berkontribusi mendukung kebijakan sekolah, seperti penyediaan GPK dan fasilitas yang dapat diakses. Selain itu, keikutsertaan aktif kepala satuan pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan perubahan, meningkatkan kualitas layanan, atau menetapkan kebijakan

⁴⁰ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*, Hlm. 13.

⁴¹ Lubna and Sulhan, dkk, *Pendidikan Inklusi*, Hlm. 114.

untuk pelaksanaan akomodasi yang sesuai (seperti fleksibilitas kurikulum dan penyediaan sarana/prasarana yang memadai).⁴²

Manajemen sarana-prasarana sekolah memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan serta pemanfaatan sarana dan prasarana, agar dapat memberikan kontribusi secara maksimal terhadap proses pembelajaran.⁴³

Dalam penyediaan sarana pendukung di lingkungan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, mencakup peralatan pendidikan, media pembelajaran, serta perabot atau *meubelair* ruang yang dirancang sesuai standar peralatan dan media pendidikan di SLB, dengan menyesuaikan aspek ergonomis untuk kebutuhan peserta didik. Contoh sarana pendukung dapat berupa tongkat lipat bagi Tunanetra, alat bantu dengar (*Hearing aid*) bagi Tunarungu, kursi roda bagi Tunadaksa, dan lain sebagainya.⁴⁴

Penyediaan fasilitas pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dilakukan melalui analisis kebutuhan prasarana, yang mencakup pembangunan Ruang Pusat Sumber Belajar serta pembangunan dan/atau peningkatan kualitas ruang dan aksesibilitas lingkungan sekolah.

⁴² Anindito Aditomo, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek, 2022), Hlm. 36-37.

⁴³ Khairuddin, "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan," Hlm. 98.

⁴⁴ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*, Hlm. 44-45.

Pembangunan ruang Pusat Sumber Belajar (PSB) atau *resource room* ditujukan untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus tertentu. Ruang ini berperan sebagai tempat belajar bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) jika menghadapi kesulitan belajar, serta dapat difungsikan sebagai ruang konseling atau ruang intervensi khusus apabila terjadi situasi tertentu yang memerlukan penanganan. Oleh karena itu, dalam perencanaan zonasi ruang pada masterplan sekolah, lokasi ruang PSB sebaiknya dekat atau mudah diakses dari ruang UKS, ruang Bimbingan Konseling, dan ruang guru.⁴⁵

Sedangkan pembangunan atau peningkatan kualitas ruang dan aksesibilitas lingkungan sekolah mencakup penyediaan jalur pemandu (*guiding block*), jalur peringatan (*warning block*), pegangan rambat (*handrail*), serta tangga landai (*ramp*) yang mengarah ke bangunan ruang Pusat Sumber Belajar (PSB) pendidikan inklusif dan fasilitas sanitasi sekolah.⁴⁶

Lingkup media pendidikan inklusif idealnya mencakup berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh semua peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, tunaganda, pengidap HIV/AIDS, anak berbakat (*gifted*), anak

⁴⁵ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*, Hlm. 46.

⁴⁶ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*, Hlm. 47.

bertalenta (talented), anak dengan kesulitan belajar, lambat belajar, autisme, korban penyalahgunaan narkoba, indigo, dan lain-lain.⁴⁷

Segala informasi yang disampaikan oleh pendidik harus disertai dengan penggunaan media, minimal berupa media verbal seperti kata-kata yang diucapkan. Segala hal di lingkungan sekolah, baik makhluk hidup maupun benda mati, yang awalnya tidak terkait dengan proses pembelajaran, dapat menjadi media pembelajaran apabila dirancang dan digunakan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, suatu benda baru dapat disebut sebagai media pembelajaran jika telah dirancang dan dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar.⁴⁸

Berdasarkan pendapat Koyo Kartasurya, media dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu media visual, media dengar, *project still media*, dan *projected motion media*. Sedangkan menurut Amir Hamzah Sulaeman, media pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori, yakni alat-alat visual dua dimensi, berbagai papan, visual tiga dimensi, audio, audiovisual murni, demonstrasi dan widya wisata.⁴⁹

Adapun pemanfaatan media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri, yaitu:

⁴⁷ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Model Media Pendidikan Inklusif* (Departemen Pendidikan Nasional, 2007), Hlm. 4.

⁴⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Model Media Pendidikan Inklusif*, Hlm. 6.

⁴⁹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Model Media Pendidikan Inklusif*, Hlm. 7.

1) Media Pembelajaran untuk Anak Tunanetra

Media pembelajaran untuk anak Tunanetra meliputi: Media berbasis manusia seperti guru, instruktur, tutor, main-peran dan kegiatan kelompok; Media berbasis cetak seperti Panduan belajar, buku latihan, alat kerja, dan lembaran lepas. Perangkat pendukung untuk membaca dan menulis meliputi reglet, pena (stylus), mesin ketik Braille, papan huruf, serta optacon (alat yang mampu mengubah huruf cetak menjadi huruf yang dapat diraba); Media berbasis tactual (peradaban) seperti buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta gambar dapat dimodifikasi kedalam wujud media tactual; Media berbasis audio seperti video, film, program, slide-tape, televisi.⁵⁰

2) Media Pembelajaran untuk Anak Tunarungu

Media pembelajaran untuk anak tunarungu memanfaatkan media visual, audio, dan audio-visual. Media visual meliputi gambar, grafik, diagram, objek nyata, model tiruan, dan cermin artikulasi. Media audio digunakan untuk melatih pendengaran, seperti tape recorder, alat musik, dan suara dari alam, binatang, serta manusia. Media audio-visual, seperti program video atau televisi instruksional, cocok untuk anak tunarungu dengan sisa pendengaran yang cukup dan alat bantu dengar. Pendekatan ini bertujuan mendukung pembelajaran anak

⁵⁰ Dina Kusumawardhani, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol. 3, no. 1 (n.d.): Hlm. 322.

tunarungu yang memiliki keterbatasan berbicara dan mendengar, dengan metode tambahan seperti bahasa bibir/gerak bibir.⁵¹

3) Media Pembelajaran untuk Anak Tunagrahita

Media pembelajaran untuk anak tunagrahita mirip dengan yang digunakan untuk anak biasa, namun membutuhkan lebih banyak alatbantu belajar karena keterbatasan intelektual. Alat khusus yang digunakan antara lain form board, puzzle, latihan perabaan, dan alat untuk mengurus diri sendiri. Dalam memilih media, guru harus memastikan bahan aman, mudah diperoleh, warna tidak mencolok, dan ukuran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pemilihan media harus fokus pada hal-hal yang jelas dan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita, agar mereka tidak kesulitan memahami obyek yang kurang jelas.⁵²

4) Media Pembelajaran untuk Anak Tunadaksa

Pada anak Tunadaksa media yang dibutuhkan seperti: kolam bola bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus karena dapat mendorong gerakan, memperkuat otot, dan memperbaiki koordinasi. Sementara itu, karpet aktivitas menawarkan berbagai aktivitas yang bisa dijelajahi, seperti ular-ularan, teka-teki, manik-manik, dan kantong

⁵¹ Kusumawardhani, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," Hlm. 322-323.

⁵² Kusumawardhani, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," Hlm. 323.

dengan variasi yang dapat ditempatkan untuk mendukung perkembangan anak.⁵³

5) Media Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar

Klasifikasi media pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar meliputi beberapa jenis: Media berbasis manusia, seperti guru dan teman sebaya, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dengan pendekatan interaktif; Media berbasis cetakan, seperti buku, jurnal, dan majalah, yang menggunakan warna, huruf tebal, atau kotak untuk menarik perhatian; Media berbasis visual, yang membantu memperkuat modalitas lemah anak dan meningkatkan konsentrasi, seperti bentuk geometri, gambar, dan puzzle; Media berbasis audio-visual, yang memberikan rangsangan visual dan pemahaman akurat untuk anak dengan gangguan persepsi; Media berbasis benda asli, yang digunakan untuk mengembangkan konsep pengetahuan tentang benda nyata; Media berbasis komputer, khususnya untuk anak dengan gangguan kognitif, yang memungkinkan pembelajaran dinamis dan interaktif melalui simulasi.⁵⁴

6) Media Pembelajaran untuk Anak Autism

Klasifikasi media pembelajaran untuk anak autism meliputi: Media berbasis manusia, seperti guru, pembimbing, dan teman sebaya, dengan fokus pada rancangan pelajaran interaktif yang meningkatkan

⁵³ Kusumawardhani, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," Hlm. 323.

⁵⁴ Kusumawardhani, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," Hlm. 323-324.

kesempatan interaksi; Media berbasis cetakan, seperti buku teks, jurnal, dan majalah, yang dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan melalui media visual yang bermakna; Media berbasis audio-visual, yang menggabungkan rangsangan visual dan suara untuk membantu pemahaman anak yang memerlukan input sensorik lebih dari satu sumber; Media berbasis benda nyata, yang terdiri dari benda asli dan tiruan, digunakan untuk mengembangkan konsep pengetahuan tentang objek yang dapat dikenali dan dipelajari secara langsung.⁵⁵

g. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

1) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan. Mereka dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Menurut Kaufman & Hallahan, tunanetra adalah individu dengan gangguan penglihatan atau ketajaman penglihatan yang kurang dari 6/60 meskipun telah diberi koreksi, atau yang sama sekali kehilangan penglihatan. Karena keterbatasan pada indera penglihatan, proses pembelajaran bagi tunanetra berfokus pada penggunaan indera lain, seperti peraba dan pendengaran. Oleh karena itu, dalam pengajaran kepada tunanetra, media yang digunakan harus bersifat nyata dan dapat menghasilkan suara. Contohnya termasuk

⁵⁵ Kusumawardhani, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," Hlm. 325.

tulisan Braille, gambar timbul, benda model, dan objek nyata, sementara media suara seperti tape recorder dan perangkat lunak JAWS juga digunakan. Untuk mendukung tunanetra dalam beraktivitas, di sekolah luar biasa mereka mempelajari orientasi dan mobilitas, yang mencakup cara mengenali tempat dan arah, serta cara menggunakan tongkat putih (tongkat khusus untuk tunanetra yang terbuat dari aluminium).⁵⁶

2) Tunarungu

Tunarungu merujuk pada individu yang mengalami kesulitan dalam mendengar, baik yang bersifat permanen maupun sementara. Pengelompokkan tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran dapat dijelaskan sebagai berikut: (a). Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB); (b) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB); (c) Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB); (d) Gangguan pendengaran berat (71-90 dB); (e) Gangguan pendengaran ekstrem/ tuli (diatas 91 dB).⁵⁷

Karena mengalami gangguan pendengaran, seorang tunarungu juga menghadapi kesulitan dalam berbicara. Oleh sebab itu, mereka sering disebut sebagai tunawicara. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa

⁵⁶ Aphrodita M, *Panduan Lengkap Orangtua& Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)* (Javalitera, 2013), Hlm. 44.

⁵⁷ Aphrodita M, *Panduan Lengkap Orangtua& Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*, Hlm. 44-45.

isyarat. Dalam hal ini, terdapat dua jenis isyarat, yaitu abjad jari dan bahasa isyarat.⁵⁸

3) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku adaptif yang terlihat selama masa perkembangan.

Anak tunagrahita cenderung kesulitan dalam bergaul, mengurus, memelihara, dan memimpin diri sendiri. Saat dewasa, mereka sangat bergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, kemampuan berbahasa mereka terbatas, dengan perbendaharaan kata yang minim, sering mengalami cacat artikulasi, serta menghadapi masalah dalam pembentukan bunyi.⁵⁹

Tunagrahita juga memiliki klasifikasi berdasarkan tingkat IQ yaitu sebagai berikut: (a). Tunagrahita ringan (IQ: 51 – 70), (b). Tunagrahita sedang (IQ: 36 – 51), (c). Tunagrahita berat (IQ: 20 – 35), (d). Tunagrahita sangat berat (IQ: di bawah 20). Proses pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan dalam bina diri dan interaksi sosial.

⁵⁸ M. Ramadhan, *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Javalitera, 2012), hlm. 30.

⁵⁹ Novita Yosiani, “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa,” *E-Journal Graduate Unpar Part-D-Architecture*, Vol. 1, no. 2 (2014): Hlm. 112-113.

4) Hiperaktif

Hiperaktif bukanlah sebuah penyakit, melainkan suatu gejala atau *symptom*. Menurut Batshaw & Perret, gejala tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kerusakan otak (*brain damage*), gangguan emosional (*emotional disturbance*), defisit pendengaran (*hearing deficit*), atau keterbelakangan mental (*mental retardation*). Kondisi ini memungkinkan seorang anak mengalami gangguan kurang perhatian yang disertai hiperaktivitas (*Attention Deficit Disorder*). Menurut Solek P., saat ini banyak kalangan medis masih menggunakan istilah *Attention Deficit Disorder* untuk merujuk pada anak hiperaktif.⁶⁰

Anak-anak dengan sindrom hiperaktif menghadapi tantangan dalam proses belajar di sekolah karena kesulitan duduk dengan tenang di kelas dan sulit memusatkan perhatian pada pelajaran yang disampaikan oleh guru.

5) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang mengalami gangguan gerak akibat kelainan pada sistem saraf otot (*neuro-muskular*) atau struktur tulang, yang dapat bersifat bawaan, timbul karena penyakit, atau akibat kecelakaan. Kondisi yang termasuk tunadaksa meliputi cerebral palsy, amputasi, polio, dan kelumpuhan. Tingkat keparahan gangguan tunadaksa dapat dibagi

⁶⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (PT Refika Aditama, 2006), Hlm. 73.

menjadi tiga kategori: ringan, yaitu keterbatasan dalam aktivitas fisik yang masih dapat diperbaiki melalui terapi; sedang, yaitu adanya gangguan motorik disertai koordinasi sensorik yang terganggu; dan berat, yaitu keterbatasan total dalam gerakan fisik serta ketidakmampuan mengontrol pergerakan tubuh.⁶¹

6) Tunalaras

Individu tunalaras adalah mereka yang menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi dan menjaga kontrol sosial. Umumnya, mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma serta aturan yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Eli M. Bower, Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku cenderung menunjukkan ciri-ciri seperti kesulitan belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelektual, sensori, atau kesehatan, kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dan guru, serta bertingkah laku atau berperasaan yang tidak sesuai dengan situasi. Secara umum, mereka sering merasa tidak gembira atau depresi, serta memiliki kecenderungan untuk mengarah pada masalah fisik, seperti merasa sakit atau ketakutan terkait dengan orang atau masalah di sekolah.⁶²

⁶¹ Aphrodita M, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*, Hlm. 46.

⁶² MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang University Press, 2011), Hlm. 42.

7) Diseleksia (Kesulitan Membaca)

Anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan membaca biasanya kesulitan dalam mengenali atau mengartikan struktur kata, seperti huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian, atau kebalikan, serta memahami informasi dasar, gagasan utama, urutan peristiwa, atau topik bacaan. Mereka juga sering kali cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Keterlambatan membaca ini sering disebut disleksia.

Metode fonik merupakan cara yang paling sederhana dan efektif untuk membantu anak-anak dengan disleksia belajar membaca. Sebaiknya, anak-anak mempelajari fonik di sekolah bersama guru dan juga meluangkan waktu untuk berlatih di rumah dengan bantuan orang tua.⁶³

8) Diskalkulia

Diskalkulia, atau gangguan perkembangan aritmatika, adalah kesulitan belajar yang terkait dengan perhitungan matematika, yang diperkirakan mempengaruhi 2 hingga 6 persen siswa sekolah dasar di AS. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan diskalkulia sering mengalami kekurangan neuropsikologis dan kognitif, termasuk masalah dalam mengelola ingatan, persepsi visual, dan kemampuan visual-

⁶³ Herawati Mansyur, *Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan* (Salemba Medika, 2012), Hlm. 49-50.

spasial. Beberapa siswa juga memiliki kesulitan dalam membaca dan matematika, dengan defisit kognitif yang memengaruhi kedua area tersebut, seperti ingatan yang buruk. Studi terbaru menunjukkan bahwa diskalkulia adalah kesulitan belajar yang bersifat jangka panjang, di mana lebih dari setengah siswa dengan kondisi ini tetap memperoleh nilai rendah dalam matematika hingga kelas lima.⁶⁴

9) Down Syndrome

Down syndrome adalah kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan oleh abnormalitas pada perkembangan kromosom. Meskipun termasuk penyakit genetik karena cacat pada materi genetik, down syndrome bukanlah penyakit yang diwariskan.⁶⁵

Ciri-ciri fisik pada penderita Down syndrome meliputi wajah yang mirip dengan wajah orang Mongol, mulut kecil dengan lidah besar, jari tangan yang pendek serta jari kelingking yang melengkung ke dalam, kaki yang pendek dengan jarak antara ibu jari dan jari kedua yang lebih lebar, serta kelemahan otot.

10) Autisme

Secara neurologis, anak autisme mengalami hambatan perkembangan otak, terutama dalam bahasa, sosial, dan fantasi,

⁶⁴ Santrock and John W, *Psikologi Pendidikan* (Salemba Humanika, 2009), Hlm. 248.

⁶⁵ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Yrama Widya, 2012), Hlm. 79.

yang menyebabkan perilaku berbeda. Beberapa anak autisme menunjukkan perilaku ekstrem dan memiliki kemampuan spesifik yang melebihi anak seusianya, meskipun rata-rata mereka tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang.⁶⁶

Secara umum, anak autisme memiliki beberapa kriteria, antara lain tidak memiliki bahasa, mudah marah dan mudah tertawa dalam satu waktu yang bersamaan, sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar dalam berbicara atau mengemukakan ide, serta sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.⁶⁷

11) Lamban belajar

Lamban belajar adalah istilah untuk hambatan pada kelompok heterogen yang kesulitan dalam memahami dan menggunakan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau matematika.⁶⁸

Kemampuan kognitif penderita down syndrome berfungsi di bawah normal, dengan kesulitan dalam hubungan interpersonal, mengikuti petunjuk, dan mencapai tujuan jangka panjang. Mereka memiliki sedikit strategi internal, kesulitan belajar, dan nilai buruk dalam tes prestasi. Mereka dapat bekerja baik dengan materi praktis, namun memiliki citra diri yang

⁶⁶ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Garailmu, 2010), Hlm. 29.

⁶⁷ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Hlm. 31.

⁶⁸ Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Hlm. 66.

buruk, mengerjakan tugas lambat, dan menguasai keterampilan dengan perlahan. Daya ingat mereka memadai, tetapi lambat dalam mengingat.⁶⁹

2. Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

a. Metode Ummi

1) Pengertian Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu metode yang banyak diterapkan oleh umat Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dikembangkan pada tahun 2007 oleh A. Yusuf MS dan Masruri, metode ini lahir dari kebutuhan serta pemahaman umat Islam secara umum untuk mempelajari Al-Qur'an. Istilah "Ummi" berasal dari bahasa Arab *ummun*, yang berarti "ibuku." Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam metode ini berorientasi pada konsep bahasa ibu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan berbasis bahasa ibu.⁷⁰

Keunggulan metode Ummi dapat dijelaskan sebagai berikut. Metode ini tidak hanya mengandalkan buku sebagai media pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik, tetapi lebih menitikberatkan pada tiga aspek utama. Pertama, metode

⁶⁹ Nur Khabibah, "Penanganan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)," *Dialektika* Vol. 19, no. 2 (2013): Hlm. 26-32.

⁷⁰ Sri Belia, *Strategi Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Scopindo Media Pustaka, 2020), Hlm. 36.

berkualitas, di mana materi pembelajaran Al-Qur'an dalam metode Ummi mencakup buku pra-TK, jilid 1-6, buku untuk remaja atau dewasa, gharib, tajwid, dan metodologi pembelajaran. Kedua, kualitas guru yang terjamin, karena semua pengajar Al-Qur'an metode Ummi diwajibkan mengikuti tahapan tertentu, yakni tashih (pengesahan), tahsin (penyempurnaan bacaan), dan sertifikasi guru Al-Qur'an. Ketiga, memiliki target pembelajaran yang jelas dan terukur.⁷¹

Latar belakang munculnya metode Ummi adalah meningkatnya kebutuhan sekolah-sekolah Islam akan pembelajaran Al-Qur'an yang semakin besar. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik memerlukan sistem yang dapat menjamin mutu, sehingga setiap anak lulusan SD/MI mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Banyak sekolah atau TPQ juga membutuhkan solusi untuk memastikan kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an bagi para siswa. Seperti halnya program pembelajaran lainnya, pembelajaran Al-Qur'an juga memerlukan pengembangan, baik dari sisi konten, konteks, maupun sistem pendukungnya.⁷²

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode Ummi diterapkan dengan cara tartil dan menggunakan satu jenis lagu, yaitu lagu

⁷¹ Umi Hasunnah and Alik Roichatul, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Alquran Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al – Mahfudz Seblak Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 1 (2017): Hlm. 170-171.

⁷² Junaidin Nobisa and Usman, "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Al-Fikrah* Vol.4, no. 1 (2021): Hlm. 49.

ros, yang memiliki dua nada dasar, tinggi dan rendah. Pendekatan ini dirancang agar mudah dipahami oleh para pemula. Hal ini sejalan dengan anjuran Allah kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an secara tartil.⁷³

2) Motto Metode Ummi

Terdapat tiga motto dalam Metode Ummi yang seharusnya dipegang teguh oleh setiap guru Al-Qur'an yang menggunakan metode ini, yaitu:

- a) Mudah, Metode Ummi dirancang agar siswa dapat mempelajarinya dengan mudah, guru dapat mengajarkannya dengan sederhana, serta dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran di lingkungan sekolah formal maupun nonformal.
- b) Menyenangkan, Metode Ummi didasarkan pada proses pembelajaran yang menarik dengan pendekatan yang menyenangkan, sehingga menghilangkan rasa tertekan dan ketakutan dalam mempelajari Al-Qur'an.
- c) Menyentuh hati, Para guru yang mengajarkan metode Ummi tidak hanya menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an secara teoritis dan material, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak Al-Qur'an yang

⁷³ Belia, *Strategi Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Hlm. 36.

diwujudkan dalam sikap selama proses pembelajaran berlangsung.⁷⁴

Visi metode Umami adalah menjadi lembaga terkemuka dalam mencetak generasi Qur'ani. Umami Foundation bertujuan menjadi model bagi lembaga-lembaga lain yang memiliki visi serupa dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan fokus pada kualitas dan kekuatan sistem yang diterapkan.

Misi metode Umami meliputi: Membentuk lembaga profesional yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dengan pendekatan sosial dan dakwah; Mengembangkan sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada kualitas; Menjadikan pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an dalam masyarakat.⁷⁵

b. Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang berfokus pada pengkajian materi sekaligus penerapan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, fasahah, serta seni irama. Kegiatan ini bertujuan untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik dalam membaca serta menulis huruf Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat akan pentingnya keterampilan tersebut. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik

⁷⁴ La Rajab and M. Sahrawi Saimima, *Metode Umami Dan Pembelajarannya* (LP2M IAIN Ambon, 2019), Hlm. 30-31.

⁷⁵ La Rajab and Saimima, *Metode Umami Dan Pembelajarannya*, Hlm. 31.

mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam.⁷⁶

Pembelajaran al-Qur'an sebagai proses interaksi antara pengajaran dan pembelajaran memiliki tujuan yang terarah. Mahmud Yunus mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran al-Qur'an adalah untuk memungkinkan pelajar membaca al-Qur'an dengan lancar dan tepat sesuai dengan kaidah tajwid, menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, serta memperkaya kosakata dan kalimat yang indah serta memikat hati.⁷⁷

Pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan berbagai metode yang bervariasi, karena belajar membaca al-Qur'an tidak hanya sekadar memperkenalkan huruf-huruf Arab beserta tanda baca (syakal) yang menyertainya, tetapi juga harus memperkenalkan seluruh aspek yang terkait dengannya. Dengan demikian, al-Qur'an dapat dibaca dengan benar, sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku. Untuk mencapai tujuan ini, diharapkan tersedia materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Adapun materi-materi dalam pembelajaran al-Qur'an terdiri dari ilmu tajwid, Makhraj al-Huruf, Sifat Huruf, dan *Waqaf* dan *Ibtida'*.

Metode Ummi memiliki strategi atau sistem sendiri dalam pembelajaran Al-Qur'an, yaitu terdiri dari:

⁷⁶ Nobisa and Usman, "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," Hlm. 63.

⁷⁷ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Pustaka Pelajar, 1999), Hlm. 33.

1) Strategi Pendekatan Metode Ummi

Teknik Ummi mengajarkan cara membaca Al-Qur'an melalui pendekatan strategis yang mengadopsi prinsip bahasa ibu. Strategi ini mencakup tiga komponen utama:⁷⁸

- a. Metode Langsung (*Direct Methode*): Proses pembelajaran dilakukan langsung dengan membaca tanpa melalui tahap mengeja atau menguraikan, serta minim penjelasan. Pendekatan ini sering dikenal sebagai *learning by doing*, yaitu belajar dengan cara langsung mempraktikkan.
- b. Pengulangan (*Repeation*): Pembelajaran dilakukan dengan mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memperlihatkan keindahan, kekuatan, dan kesederhanaannya. Cara ini menyerupai metode seorang ibu yang mengajarkan bahasa kepada anaknya, di mana pengulangan kata atau frasa dalam berbagai situasi memperkuat pemahaman dan kenyamanan.
- c. Kasih Sayang Tulus: Keberhasilan dalam mengajar Al-Qur'an juga didukung oleh cinta, kasih sayang, dan kesabaran yang tulus, sebagaimana sifat seorang ibu saat mendidik anaknya. Guru yang meneladani ketulusan seorang ibu dapat menyentuh hati murid-muridnya dan membawa kesuksesan dalam proses pembelajaran.

⁷⁸ Nobisa and Usman, "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," Hlm. 57-58.

2) Model Pembelajaran Metode Ummi

a. Privat/Individual

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, santri dipanggil atau diberikan instruksi secara individu, sementara santri lainnya diberi tugas untuk membaca atau menulis kitab Ummi secara mandiri. Pendekatan ini diterapkan dalam kondisi: jumlah murid yang banyak, sementara jumlah guru hanya satu; jika jilid dan halaman kitabnya berbeda (campur); biasanya diterapkan pada jilid-jilid yang lebih rendah; sering digunakan untuk anak usia TK.

b. Klasikal Individual

Metode membaca Al-Qur'an dilakukan dengan meminta siswa membaca dengan keras dari halaman yang dipilih oleh guru, sebelum mereka melanjutkan studi secara mandiri.

c. Klasikal Baca Simak

Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan membaca secara nyaring dari halaman-halaman yang dipilih oleh guru. Setelah guru menilai bacaan sudah selesai, pola mengamati bacaan diterapkan, di mana anak membaca sementara teman-temannya mendengarkan bacaan keras dari halaman yang sama.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Model baca simak murni dengan metode klasikal baca simak pada dasarnya sama, namun perbedaannya terletak pada penggunaan jilid dan halaman yang seragam dalam satu kelompok anak.⁷⁹

3. Strategi Metode Ummi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Metode Ummi merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang untuk membantu berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.⁸⁰

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), penerapan metode Ummi memerlukan strategi khusus yang mempertimbangkan kebutuhan individu setiap anak. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1) Pendekatan individual

Pendekatan individual dalam pendidikan merupakan metode yang berfokus pada setiap individu, bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan setiap siswa sehingga potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Metode ini diterapkan oleh pendidik dengan memahami karakter dan watak dari masing-masing peserta didik.⁸¹

⁷⁹ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, (Ummi Foundation). (n.d.).

⁸⁰ Kemenag, "Metode Baca Al-Qur'an Ummi," <https://kemenag.go.id>, accessed January 2, 2025, <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-ummi-tnDqT>.

⁸¹ Husni Mubarak and Nining Apriani, "Pelaksanaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran PAI Di SD Negeri 117874 Kotapinang," *Tadiban: Journal of Islamic Education* Vol. 2, no. 1 (2021): Hlm. 39.

Setiap ABK memiliki karakteristik unik, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu. Hal ini dapat dilakukan melalui metode drill dengan pendekatan individual, yang memudahkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus.⁸²

2) Penggunaan Media Visual

Penggunaan media dapat membantu meningkatkan pemahaman anak, terutama bagi mereka dengan kesulitan belajar seperti disleksia. Media ini membantu dalam mengenali huruf dan kata dalam Al-Qur'an secara lebih efektif. Penggunaan media tersebut dapat berupa flashcard, poster maupun yang lainnya yang dapat digunakan untuk membantu pengenalan, hafalan dan memudahkan pemahaman.⁸³

Penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman materi, menarik perhatian dan minat siswa, memfasilitasi beragam gaya belajar, meningkatkan retensi informasi, serta mengatasi keterbatasan pengalaman siswa.⁸⁴ Sehingga penggunaannya merupakan strategi yang memanfaatkan elemen visual yang luas, seperti flashcard huruf hijaiyah dengan warna dan desain menarik, poster berisi tajwid, makharijul huruf dan lainnya, buku

⁸² Lu'lu' Husniah et al., "Implementation of the Ummi Method in Learning to Read the Qur'an for Students with Special Needs ADHD," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 11, no. 1 (2024): Hlm. 70.

⁸³ Eka Fitriani et al., "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di SD IT Abata Lombok," *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* Vol. 13, no. 1 (2022): Hlm. 79.

⁸⁴ Yulita Pujilestari and Afni Susila, "Pemanfaatan Media Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal Ilmiah: Mimbar Demokrasi* Vol. 19, no. 2 (2020): Hlm. 41.

dengan ilustrasi cara pengucapan huruf maupun penerapan hukum tajwid, video, dan animasi, untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

3) Evaluasi Berkala

Melakukan evaluasi harian, kenaikan jilid, dan evaluasi akhir dapat membantu memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Sistem evaluasi yang terstruktur memungkinkan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kemajuan anak.⁸⁵

Evaluasi berkala dapat berupa evaluasi harian berupa pengamatan langsung saat siswa membaca Al-Qur'an. Setiap kali siswa menyelesaikan satu bab dalam buku metode ummi, guru dapat melakukan evaluasi pemahaman siswa. Selain itu juga dapat dilakukan evaluasi seperti penilaian lisan.

Evaluasi yang berkelanjutan membantu guru dalam memahami keberhasilan dan tantangan dalam pembelajaran. Dengan menganalisis hasil evaluasi secara berkala, guru dapat mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan keterampilan pengajaran mereka dan mengadopsi praktik yang lebih efektif.⁸⁶

4) Pendampingan Khusus

Guru pendamping khusus (GPK) memiliki peran untuk melakukan asesmen kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan

⁸⁵ Fitriani et al., "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di SD IT Abata Lombok," Hlm. 78.

⁸⁶ Ina Magdalena et al., "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* Vol. 4, no. 3 (2023): Hlm. 169.

husus untuk merancang program pendidikan indivisual (PPI). Guru pendamping membantu siswa dalam memahami materi, melafalkan huruf hijaiyah atau menerapkan tajwid sesuai kecepatan belajar mereka. Selain aspek akademis, GPK juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti interaksi dengan teman sebaya dan pengendalian emosi.⁸⁷

Guru Pembimbing Khusus (GPK) berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran yang lain seperti guru Al-Quran untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa. GPK akan membantu guru kelas dalam merancang dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif bagi siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, GPK juga memberikan saran atau masukan terkait dengan penyesuaian metode pengajaran, yang bisa meliputi modifikasi materi, cara mengajar, atau penggunaan media pembelajaran yang lebih sesuai agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengikuti pelajaran. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan tiap siswa.⁸⁸

⁸⁷ Muhammad Iqbal Anshari et al., “Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autis Di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 6, no. 1 (2021): Hlm. 26.

⁸⁸ Dieni Laylatul Zakia, “Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* November 21, 2015, Hlm. 114.

5) Lingkungan Belajar yang Mendukung

Menciptakan suasana belajar yang nyaman sangat penting, khususnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Suasana yang nyaman melibatkan pengaturan ruang kelas, pencahayaan yang baik, dan suasana yang tenang, sehingga siswa dapat merasa lebih rileks dan siap untuk belajar. Selain itu, menciptakan lingkungan bebas dari distraksi, seperti mengurangi gangguan suara bising atau peralatan yang tidak perlu, sangat berguna bagi ABK yang mungkin kesulitan mempertahankan konsentrasi. Dengan lingkungan yang mendukung ini, diharapkan fokus siswa dapat meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membuat proses belajar menjadi lebih optimal dan hasil yang dicapai lebih baik.⁸⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸⁹ Husniah et al., "Implementation of the Umami Method in Learning to Read the Qur'an for Students with Special Needs ADHD," Hlm. 65.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Intis School Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran Al-Qur'an di SD Intis School Yogyakarta dirancang secara terstruktur melalui penerapan Metode Ummi yang telah berlangsung sejak tahun 2014. Sistem ini menekankan pendekatan bertahap sesuai kemampuan siswa dengan pengelompokan perfase. Materi yang diajarkan mencakup keterampilan membaca, pemahaman tajwid, pengenalan ghorib, serta hafalan juz 29 dan 30. Proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis mulai dari pembukaan hingga penutup, menggunakan strategi variatif seperti metode langsung, pengulangan, pendekatan kasih sayang, serta model individual maupun klasikal. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian kenaikan jilid, munaqasyah, dan khataman sehingga perkembangan siswa dapat terpantau dengan baik. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara menyeluruh dan berkesinambungan.
2. Penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di SD Intis School berlaku bagi siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Secara umum, sistem dan materi yang diberikan relatif sama, namun

terdapat penyesuaian dalam bentuk pengelompokan halaqah khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan fleksibilitas untuk bergabung dengan halaqah reguler jika kemampuan memungkinkan. Pendekatan pembelajaran bagi kelompok ini lebih mengutamakan metode individual, evaluasi berkesinambungan, serta koordinasi intensif dengan guru pendamping khusus. Hal ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai potensi dan kapasitasnya, sehingga proses pembelajaran tetap efektif dan optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti temukan di lapangan tentang pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di SD Intis School Yogyakarta, peneliti memiliki saran penting yang berhubungan dengan penelitian yakni:

1. Bagi sekolah, hendaknya sekolah atau lembaga Ummi Foundation dapat menyediakan pelatihan khusus bagi para Guru Al-Qur'an metode ummi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus serta meningkatkan fasilitas yang mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, seperti media pembelajaran yang menyenangkan dengan metode yang mengkombinasikan visual, auditori dan kinestetik. Seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau Al-Qur'an digital dengan audio interatif, flash card bergambar, puzzle maupun video pembelajaran dengan animasi menyenangkan.

2. Bagi peneliti berikutnya, hendaknya peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam lagi serta menambah fokus penelitian seperti pengembangan modul pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus serta pengembangan alat bantu dan media kreatif atau desain teknologi baru untuk memudahkan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Aditomo, Anindito. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek, 2022.
- Aminah, Siti, and Ratnawati. "Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)." *Jaladri : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah* Vol. 8, no. 2 (2022).
- Angraeni, Rista, Bambang Irawan, and Asep Maulana. "Faktor Dan Cara Mengatasi Speech Delay Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* Vol. 10, no. 1 (2024).
- Anindita, Adina Riska, and Nurliana Cipta Apsari. "Pelaksanaan Support Group Pada Orangtua Anak Dengan Cerebral Palsy." *Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2, no. 2 (2019).
- Anlianna, Sunanto, Mochamad Nursalim, and Diana Rahmasari. "Problems Of Children With Intellectual And Mental Disabilities At School." *Sentra Cendekia* 4, no. 2 (2023).
- Aphrodita M. *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*. Javalitera, 2013.
- Aprida, Siti Nurul. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, no. 4 (2022).
- Armanila, Sri Linda Lestari, Indah, and veryawan. "Perilaku Anak Autis : Perkembangan Dan Penangan." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* Vol. 5, no. 1 (2023).
- Aulia, and A. Hari Witono. "Identifikasi Penyebab Anak Mengalami Disleksia." *Renjana Pendidikan Dasar* Vol. 3, no. 4 (2023).
- Belia, Sri. *Strategi Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Refika Aditama, 2006.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. PT. Refika Aditama, 2006, 2016.

- Dewi, Sulistiana, and Soufni Morawati. "Gangguan Autis Pada Anak." *Scienna: Scientific Journal* vol.3, no. 6 (2024).
- Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. "Policy Brief, Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi." Departemen Pendidikan Nasional, No. . Th.II 2008.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Model Media Pendidikan Inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- E. Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya, 2012.
- Fajar Wahyu Nugroho. *Buku Edukasi Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas*. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, 2023.
- Fatmawati, and Heru Pratikno. "Mengenal Gangguan Speech Delay Pada Anak Usia Dini Menurut Kajian Psikolungistik." *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)* Vol. 4, no. 1 (2024).
- Fifi Nofiaturrahmah. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Quality* Vol. 6, no. 1 (2018).
- Fitriani, Eka, Abdul Haris, and Moh Nur Hakim. "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di SD IT Abata Lombok." *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* Vol. 13, no. 1 (2022).
- Fitriyani, Anna Maria Oktaviani, and Asep Supena. "Analisis Kemampuan Kognitif Dan Perilaku Sosial Pada Anak ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder)." *Jurnal Basicedu* vol 7, no. 1 (2023).
- Geniofam. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Garailmu, 2010.
- Hanifa Sukma, Hanum. *Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar*. K-Media, 2021.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia, 2002.

- Hasunnah, Umi, and Alik Roichatul. "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Alquran Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al – Mahfudz Seblak Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 1 (2017).
- Hermanto SP. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah." *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 6, no. 1 (2010).
- Husniah, Lu'lu', Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Implementation of the Ummi Method in Learning to Read the Qur'an for Students with Special Needs ADHD." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 11, no. 1 (2024).
- Iqbal Anshari, Muhammad, Barsihanor, and Nirmala. "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autis Di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 6, no. 1 (2021).
- Irdamurni. *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media Group, 2019.
- Jasa Muliawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Gava Media, 2014.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma, 2005.
- Kari, Arif Rio, Delvina Sari, Dewi Aryanti, and Raihan Ahmad Zikri. "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8, no. 1 (2024).
- Karyana, Asep, and Sri Widati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Luxima, 2013.
- Kemenag. "Metode Baca Al-Qur'an Ummi." <https://kemenag.go.id>. Accessed January 2, 2025. <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-ummi-tnDqT>.
- Khabibah, Nur. "Penanganan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)." *Dialektika* Vol. 19, no. 2 (2013).
- Khairuddin. "Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Tazkiya* IX, no. 1 (2020).
- Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya, 2012.
- Kusumawardhani, Dina. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol. 3, no. 1 (n.d.): 2020.

- La Rajab, and M. Sahrawi Saimima. *Metode Ummi Dan Pembelajarannya*. LP2M IAIN Ambon, 2019.
- Loeziana. "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3, no. 2 (2017).
- Lubis, Rahmi, Nellinda Syafitri, and Risky Nurlita Maylinda. "Pendekatan Behavioristik Untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 7, no. 2 (2023).
- Lubna, and Ahmad Sulhan, dkk. *Pendidikan Inklusi*. Sanabil, 2021.
- M. Ramadhan. *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Javalitera, 2012.
- Magdalena, Ina, Gilang Ramadhan, Hasanah Dwi Wahyuni, and Nabilah Dwi Safitri. "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* Vol. 4, no. 3 (2023).
- Mansyur, Herawati. *Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan*. Salemba Medika, 2012.
- Mirawati, and Amka. *Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Deepublish CV Budi Utama, 2019.
- Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, (Ummi Foundation)*. n.d.
- Mubarok, Husni, and Nining Apriani. "Pelaksanaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran PAI Di SD Negeri 117874 Kotapinang." *Tadiban: Journal of Islamic Education* Vol. 2, no. 1 (2021).
- Mumpuniarti. "Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (DMO) Di Sekolah Dasar." *Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (1993).
- Murtie, Afin. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Maxima, 2016.
- Mutmainah. "Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung)." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* Vol. 3, no. 1 (2017).
- Nobisa, Junaidin, and Usman. "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Al-Fikrah* Vol.4, no. 1 (2021).
- Nur Khabibah. "Penanganan Instruktural Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)." *Didaktika* Vol.19, no. 2 (2013).

- Nurfadhillah, Septy, Dina Aulia Nurlaili, Gita Harnum Syapitri, Lathifah Shansabilah, and Nur Herni Hernawati Dewi. "Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) Pada Siswa Kelas 3 Di SD Negeri Larangan 1." *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosia* 3, no. 3 (2021).
- Pinru Phytanza, Diajeng Tyas, and Ridwan Agustian Nur, dkk. *Pendidikan Inklusif (Konsep, Implementasi, Dan Tujuan)*. CV. Rey Media Grafika, 2023.
- Pratiwi, MM Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang University Press, 2011.
- Pujilestari, Yulita, and Afni Susila. "Pemanfaatan Media Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Jurnal Ilmiah: Mimbar Demokrasi* Vol. 19, no. 2 (2020).
- Purwanto, Cynthia Vivian, and Monique Elizabet Sukamto. *Autisme Dan ADHD : Memahami Anak Dengan Gangguan Autisme Dan ADHD Serta Penanganannya*. Program Magister Profesi Psikoogi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2021.
- Ramayulus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia, 2001.
- Ratna Ndasi, Alfensiana Ayuti, Maria Iko, and dkk. "Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Inklusi* Vol. 1, no. 2 (2023).
- Rofiah, Nurul Hidayati, Hanum Hanifa Sukma, Rahman, and Tatat Hartati. *Pengenalan Literasi Untuk Anak Disleksia Sekolah Dasar*. K-Media, 2018.
- Santrock, and John W. *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika, 2009.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2014.
- Saveriana Ndek, Fransiska, Maria Stefania Weo, Maria Bete, and Maria Julita Lulu. "Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi : Citra Bakti* Vol. 1, no. 1 (2023).
- "SD INTIS School Yogyakarta." Accessed October 30, 2024. <https://www.intisschoolyogyakarta.sch.id/#about>.
- Sena Wahyu Purwanza, and dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2015.

- Sunanto, Juang, and Hidayat. "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif." *JASSI_Anakku* Vo. 17, no. No.1 (2016).
- Sunesni, Dian Furwasyih, Ilham Akerda Edyyul, and Juwanda Padma. "Pelatihan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Disabilitas Intelektual Pada Guru SLB Kota Padang." *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)* 6, no. 10 (2023).
- Susanti, Soneta Rahma, and Annisa Ramadhani. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar." *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences* 2, no. 1 (2025).
- Susilahati. *Pendidikan Inklusif*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, and Aprilia nandariski. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Pustaka Pelajar, 1999.
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Wahyani. "Pengembangan Koleksi Jurnal (Studi Kasus Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Wijaya, Ellen. "Identifikasi Dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik Pada Anak." *Damianus Journal of Medicine* Vol. 19, no. 1 (2020).
- Winarsih, Murni. "Pendidikan Integrasi Dan Pendidikan Inklusi." *Hikmah* XIII, no. No. 2 (2017).
- Yosiani, Novita. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa." *E-Journal Graduate Unpar Part-D-Architecture*, Vol. 1, no. 2 (2014).
- Zakia, Dieni Laylatul. "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* November 21, 2015.